

## Peranan Solosche Radio Vereeniging (SRV) dalam Pelestarian Kesenian Jawa Era Mangkunegara VII<sup>1</sup>

Oleh:

Indah Kurnia Sari<sup>2</sup>, Sutiyah<sup>3</sup>, Isawati<sup>4</sup>

### Abstract

*The research aim to determine: (1) the background of the establishment of the SRV; (2) Mangkunegara VII's policy in advancing the SRV, and (3) the role of the SRV in the preservation of Javanese arts in the Mangkunegara VII era.*

*This study uses the historical method. The steps taken are heuristics, criticism, interpretation and historiography. The data source used is the primary source and secondary sources. Data collection techniques used are literature study, documentation and interviews. The analysis technique uses historical data analysis techniques.*

*The results of this study is: (1) The background for the establishment of the Solosche Radio Vereeniging (SRV) is Mangkunegara VII's attention to technological developments during his reign (1916-1944). The production of radio broadcasts, which was initially carried out simply with limited resources, led Mangkunegara VII to order the establishment of a special agency for radio broadcasting. SRV was officially established on April 1, 1933 and raised the content of Javanese art broadcasts (2) Mangkunegara VII's policy in advancing SRV broadcasts was to provide used transmitters from Djockjasche Radio Vereeniging to Javaansche Kuntkring Mardiraras with callsign PK2MN which became the forerunner of SRV; Mangkunegara VII donated a plot of land to build a studio which was used for broadcasting purposes; Mangkunegara VII participated morally and materially for the sake of the SRV broadcast program by providing broadcast content in the form of klenengan regularly on Wednesdays and Wireng's lessons every Tuesday. (3) SRV played a role in preserving Javanese arts, especially during the reign of Mangkunegara VII through radio broadcast programs in the form of klenengan, wireng lessons, langendriyan, shadow puppets, wayang orang, Macapat song lessons, reading Mahabrata and Ramayana books, and ketoprak. Thus the SRV becomes a forum for artists to display their work as well as entertain listeners on the islands of Java, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Bali and West Nusa Tenggara. SRV broadcasts can even be caught up to the Netherlands with Shortwave technology. SRV also inspired the establishment of indigenous radio associations in other areas and participated in establishing Eastern Radio Association (PPRK).*

*Keywords: Mass Communication Media, Radio, Art Preservation*

### PENDAHULUAN

Mangkunegaran merupakan kadipaten yang berdiri sebagai konsekuensi dari adanya perjanjian Salatiga tahun 1757 antara Kasunanan Surakarta, Kasultanan

<sup>1</sup> Merupakan ringkasan hasil penelitian skripsi.

<sup>2</sup> Alumni Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

<sup>3</sup> Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

<sup>4</sup> Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

Yogyakarta dan Pemerintah Hindia Belanda (Wasino, 2014: 24). Mangkunegaran mewarisi politik tradisional kerajaan pendahulunya yakni Mataram Islam, yang kemudian mengadaptasi birokrasi ala Barat yang legal rasional (Wasino, 2012: 28). Mangkunegaran dikenal sebagai swapraja yang modern hal ini dibuktikan dengan ikut sertanya Raja dalam bidang perdagangan dan produksi yaitu Mangkunegara IV yang mendirikan pabrik gula Colomadu dan Tasikmadu (Wasino, 2014: 49). Kebijakan politis etis pada tahun 1901 mengusung tiga proyek utama yakni *Education, Emigration* dan *Irigation* sebagai bentuk balas budi Belanda terhadap pribumi dengan cara menyediakan akses pendidikan, usaha pemerataan penduduk dan pembuatan irigasi demi peningkatan hasil panen rakyat (Suratno, 2013: 3). Pendidikan ala Barat telah membawa pelajar pribumi untuk memasuki budaya dan alam pemikiran Barat dengan penggunaan bahasa Belanda, cara berpakaian ala orang Eropa, relasi sosial dan pergaulan, serta minat kesenian (Suratno, 2013: 5).

Pada tahun 1916, Mangkunegaran dipimpin oleh Mangkunegara VII seorang raja yang berpandangan maju dan bersikap terbuka pada hal yang baik dari kebudayaan Barat tanpa melupakan kesenian leluhur. Mangkunegara VII terpilih sebagai ketua Kehormatan *Java Instituut* yang merupakan sebuah badan diskusi permasalahan sosial di Hindia Belanda, filsafat dan kebudayaan Jawa dengan beranggotakan kaum intelektual Barat dan kaum terpelajar pribumi (Cannegeiter, 1986:17). Kondisi keuangan praja yang stabil membuat Mangkunegara VII berkesempatan untuk mengikuti perkembangan teknologi komunikasi yang terjadi pada masa pemerintahannya yakni teknologi Gramofon dan Radio. Mangkunegara VII ikut berpartisipasi dalam siaran radio dengan membeli sebuah pemancar bekas dari *Djocjasche Radio Vereeniging* untuk menyiarkan klenengan dari lingkaran kesenian *Javaansche Kuntskring* Mardiraras dan pertunjukan wayang orang dari Balekambang pada tahun 1930 (Jayabaya, 1986: 8). Sumber daya manusia serta sarana dan prasana siaran radio yang terbatas membuat Mangkunegara VII menginstruksikan dibentuknya sebuah badan khusus demi keberlangsungan siaran radio. *Solosche Radio Vereeniging* (SRV) resmi didirikan pada 1 April 1933 oleh sembilan orang yang kemudian menjadi pengurus SRV (Sayid, 1936:3).

Penelitian mengenai SRV penting dilakukan karena SRV merupakan stasiun siaran radio pertama milik pribumi yang menyiarkan kesenian Jawa dan ketimuran.

Radio juga merupakan pilar kelima dari sebuah Negara demokrasi sehingga memiliki kedudukan yang penting bagi suatu bangsa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang didirikannya SRV, kebijakan Mangkunegara VII dalam memajukan SRV serta mengetahui peranan SRV dalam Pelestarian kesenian Jawa era pemerintahan Mangkunegara VII.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Media Komunikasi Massa**

Media komunikasi Massa (*mass media*) adalah media yang digunakan untuk melakukan komunikasi massa. Disebut demikian karena sifatnya yang massal misalnya: Pers, radio, film dan televisi (Widjaja, 2000: 35). Pengertian tersebut sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Effendy (1986: 25) yang menyatakan bahwa media komunikasi massa adalah alat/sarana modern yang digunakan dalam proses komunikasi massa, diantaranya yaitu: surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film.

Nurudin (2003: 60-86) menjelaskan fungsi media komunikasi massa yaitu: 1) Sebagai sumber informasi: isi/konten yang dimuat dalam media komunikasi massa berupa laporan jurnalistik, tips kesehatan, ataupun uraian secara mendalam tentang suatu peristiwa; 2) Sebagai sarana Hiburan: fungsi hiburan dalam media elektronik menduduki posisi yang paling tinggi; 3) Persuasi: media mampu mengukuhkan nilai yang sudah dianut oleh seseorang serta menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu; 4) Transmisi Budaya: media difungsikan untuk memperluas norma bersama; 5) Mendorong kohesi sosial: media diharapkan mampu menciptakan kerukunan dan memperkuat persatuan dalam masyarakat; 6) Pengawasan: media dapat didayagunakan untuk memberi peringatan bahaya bencana alam, serangan musuh atau perang; 7) Korelasi: menghubungkan masyarakat agar sesuai dengan lingkungannya; 8) Pewarisan sosial: misalnya pewarisan ide atau hasil karya dari suatu tokoh.

### **B. Radio**

Radio merupakan sistem komunikasi yang menggunakan udara atau ruang antariksa sebagai media. Bentuk umum sistem ini adalah sebuah pemancar yang memancarkan dayanya melalui antena ke arah tujuan dalam bentuk gelombang elektromagnetik. Ditempat tujuan gelombang elektromagnetik ini ditangkap oleh sebuah antena yang kemudian diteruskan ke sebuah pesawat penerima. Gelombang

elektromagnetik sendiri spektrumnya cukup lebar, mulai dari gelombang radio melalui cahaya sampai sinar kosmis (Simanjuntak, 1993: 70). Jangkauan siaran radio sangat jauh dan tidak mengenal batasan ruang dan letak geografis dari suatu tempat. Radio sebagai alat komunikasi dapat digunakan oleh manusia di berbagai kondisi. Radio merupakan jenis media komunikasi massa yang termasuk dalam media penyiaran bersamaan dengan televisi. Penyiaran adalah keseluruhan proses penyampaian siaran yang dimulai dari penyiapan materi produksi, produksi, penyiapan bahan siaran kemudian pemancaran kepada penerima pesan (Djamal & Fachruddin, 2015: 44).

Astuti (2008: 6, 15) melihat fungsi radio pada awal penemuan teknologi komunikasi massa tersebut dari sudut pandang para pelaku yang terlibat didalamnya, yaitu: Toko-toko ritel besar menggunakan radio untuk mengiklankan produknya, para wartawan menggunakan radio sebagai media pemberitaan, sekolah dan gereja melihat adanya potensi pendidikan didalamnya, industri musik melihat peluang hiburan dan ekonomi yang baru, pemerintah dan politisi melihat adanya media propaganda mutakhir yang kuat, sedangkan cendekiawan menjelaskan fenomena kehadiran radio sebagai media komunikasi massa dengan berupaya menyusun teori dan model.

Siaran radio secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu: 1) Program karya artistik yang mengutamakan keindahan dan hiburan yang termasuk kategori ini adalah siaran musik, kuis, sandiwara radio, informasi IPTEK, informasi pendidikan, informasi pembangunan, informasi kebudayaan, dan iklan serta *public service*; 2) Program karya jurnalistik yang berisi peristiwa terhangat dan mengutamakan kebenaran dan kecepatan yang termasuk kategori program karya Jurnalistik adalah *current events*, *Breaking News*, dan *Feature Story* (Djamal & Fachruddin, 2015:151-154).

### **C. Kesenian Daerah**

Menurut Kayam (1981: 39) kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan. Hanafie (2016: 264) membedakan kesenian menjadi dua jenis yakni kesenian keraton dan kesenian rakyat. Berikut uraiannya:

1. Kesenian Keraton, merupakan bentuk kesenian yang berkembang di keraton, pendukungnya adalah kalangan bangsawan, diselenggarakan di istana atau puri bangsawan, dan bersifat tertutup. Ciri kesenian keraton adalah menggunakan pendopo sebagai tempat penyelenggaraan, artistiknya tinggi, memberikan pancaran kewibawaan raja di wilayah kekuasanya, menonjolkan nilai-nilai

aristokrasi, komunikasi antara penonton dan pemain tidak ada karena pertunjukan bersifat sakral dan penontonnya beradab. Contoh kesenian Keraton adalah: Wayang, Gamelan Jawa, dan Tarian Keraton Jawa.

2. Kesenian rakyat merupakan kesenian tertua di Indonesia yang disebut juga kesenian tradisional atau kesenian daerah biasanya dilakukan oleh *wong cilik* yang bermata pencaharian sebagai petani. Ciri-ciri kesenian rakyat yakni: ekspresi kolektif masyarakat tingkat rendah, artistiknya rendah karena tingkat kehidupan dan kemampuan pendukungnya rendah, dilakukan di lapangan terbuka, bersifat improvisatif, disertai lawakan, interaksi antara penonton dan pemain berjalan secara intensif, bersifat statis karena harus mengikuti buku babon. Fungsi kesenian rakyat: memberikan hiburan pengisi jiwa yang kosong dan fisik yang lelah, upacara adat guna membujuk kekuatan ghaib, media pendidikan informal dengan menyelipkan sejumlah nasehat dan ajaran filosofis, media ekspresi jiwa, serta sarana kritik terhadap ketidakadilan (Hanafie, 2016: 265-266). Berdasarkan bentuknya, kesenian rakyat dibagi menjadi dua yaitu kesenian agraris yang terdiri dari *tayub*, *sandur*, *seblang*, *gandrung* dan *reog*, serta kesenian nonagraris seperti *ludruk*, wayang orang, *kentrung*, topeng, ketoprak dan *janger* (Sutarto, 2009:1).

#### **D. Peran**

Peran adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau institusi sesuai posisinya dalam waktu tertentu demi keselarasan hidup masyarakat. Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran sebuah lembaga penyiaran radio.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Sejarah. Dalam metode penelitian sejarah prosedur penelitian yang digunakan adalah: heuristik, kritik, instrepretasi, historiografi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interdisipliner dengan teori Efek media dan kebudayaan.

Penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Pewarta SRV, Arsip dari Perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegara No. AJ 495 dan P.234, SRV Gedenboek, beberapa artikel dari Het Triwindoe Gedenboek dan Supplement Het Triwindue

Gedenboek, Majalah yang berjudul “*Een Javaansch Prinsesje Dants*” dan majalah *Morks Magazijn* terbitan Maret 1937 Dordrecht Nederland karya H.G Cannegieter. Sumber sekunder yang digunakan adalah Koran Jaya Baya (1986), Mekarsari (1990), Kompas (1987), Tempo (1989), buku Mangkunegara VII dan Awal Penyiaran di Indonesia, *Engineers of Happyland*, Modernisasi di Jantung Budaya Jawa, Masa Menjelang Revolusi serta buku, skripsi, prosiding, jurnal, dan tesis yang relevan dengan topik pembahasan. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah studi pustaka, dokumentasi dan wawancara.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Kondisi Umum Kota Surakarta**

#### **1. Sejarah Kota Surakarta**

Surakarta Hadiningrat resmi menjadi ibukota Mataram Islam sejak 18 Februari 1745 (Tim Penyusun, 2014: 7). Posisinya yang strategis memungkinkan Surakarta mudah diakses baik melalui jalur darat maupun jalur sungai yaitu dengan adanya Sungai Bengawan Solo (Susanto, 2010:38-39). Surakarta semakin berkembang dan ramai setelah diterapkannya Undang-Undang Agraria pada 1870. Banyak penyewa tanah kerajaan yang bermukim di Surakarta berkaitan dengan bisnis perkebunannya. Beberapa fasilitas Eropa dibangun seperti jalan, sekolah, gedung pertemuan, gereja, kantor pos dan telepon, serta rumah sakit (Susanto, 2010: 40-41).

#### **2. Geografis dan Penduduk Kota Surakarta**

Secara astronomis wilayah Surakarta terletak pada 7° 4'00" LU - 8° 10'00" LS dan 110° 27'00" BB - 111° 20'00" BT. Karisidenan Surakarta berbatasan dengan karisidenan Yogyakarta, Kedu, Semarang dan Madiun (Suhartono, 1991: 24-25). Total luas wilayah Surakarta pada tahun 1930 adalah 6.039 km<sup>2</sup> yang terdiri dari wilayah Mangkunegaran seluas 2.751 km<sup>2</sup> dengan penduduk sebanyak 897.818 jiwa dan Kasunanan seluas 3.288 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 1.667.030 jiwa (Larson,1990:xvii). Penduduk kota Surakarta berasal dari berbagai etnis yakni kaum pribumi (98,86%), etnis Tionghoa (0,82 %), bangsa Eropa (0,26%), bangsa Timur Asing (0,06 %) (Larson, 1990: xvii). Golongan masyarakat yang dapat mengakses siaran radio adalah bangsa Eropa, etnis Cina dan bangsa Timur Asing, keluarga raja dan

bangsawan (Wiryawan, 2011: 84), para pegawai dan pejabat kerajaan, priyayi yang telah mengenyam pendidikan Barat dan wirausahawan (Birowo, 2010:73).

### **3. Munculnya Radio di Surakarta**

Kekhawatiran akan putusnya arus komunikasi dengan negara jajahan pasca Perang Dunia I mendorong kelompok pengusaha Belanda untuk mensponsori ujicoba siaran radio dari Belanda ke Hindia Belanda (Kuitenbrouwer, 2016: 84) yang diupayakan oleh perusahaan elektronika Philips dengan melakukan uji coba siaran internasional pada bulan Maret 1927. Uji coba tersebut berhasil dan mendapatkan respon positif dari Australia, Asia Tenggara, Amerika Latin dan Afrika (Wiryawan, 2011: 77). Philips kemudian mendirikan *Philip Omroep Holland Indie* (PHOHI) yang merupakan stasiun penyiaran lintas benua di Belanda yang mendedikasikan siarannya ke Hindia Belanda pula (Mrazek, 2006: 230). Pada tahun 1927 di Jawa sudah terdapat stasiun radio tetapi siaran radio kurang terdengar di Surakarta. Stasiun radio swasta Belanda yang terdapat di Surakarta adalah stasiun Van Wingen, Goldberg dan Lyuks. Setelah peresmian siaran PHOHI oleh Ratu Wilhelmina pada 11 Maret 1927 pesawat baru radio mulai berdatangan dan kualitas penerimaan menjadi semakin baik (Mangunkusumo, 1939: 170).

### **4. Kesenian Jawa**

Menurut Koentjaraningrat (2000: 380). kesenian dibagi menjadi tiga yaitu seni rupa, seni suara dan seni drama. Kesenian yang disiarkan melalui radio adalah kesenian yang sifatnya auditif karena hanya bisa ditangkap oleh indra pendengaran saja termasuk didalamnya adalah seni suara dan drama. Kesenian Jawa terbagi menjadi dua yaitu kesenian Keraton dan kesenian rakyat. Kesenian Keraton yang kerap disiarkan melalui radio adalah klenengan, langendriyan, wireng, wayang kulit, wayang wong, tembang macapat, kitab Mahabrata dan Ramayana. Sedangkan Kesenian Rakyat yang disiarkan melalui radio adalah ketoprak (Pewartu SRV-Juni, 1937: 5, Pewartu SRV-Januari, 1938:11).

#### **B. Latar Belakang Berdirinya SRV**

Berdirinya SRV tidak lepas dari perhatian Mangkunegara VII terhadap perkembangan teknologi yang terjadi pada masa pemerintahannya yaitu Gramofon dan Radio untuk melestarikan kesenian Jawa. Gramofon yang diproduksi oleh Mangkunegara VII dinamakan Columbia GLX berisi rekaman gendhing Jawa

(Mangunkusumo, 1939:170). Mangkunegara VII ikut serta dalam siaran radio dengan membeli pemancar bekas dari *Djokjasche Radio Vereeniging* yang kemudian diserahkan kepada Lingkar Kesenian *Javaansche Kuntkring* Mardiraras untuk menyiarkan klenengan setiap 35 hari sekali dan pertunjukan wayang orang dari Balekambang (Wiryan, 2011:81). Pendengar merespon positif siaran radio dari Mangkunegaran yang memiliki *callsign* PK2MN namun kualitas siaran masih belum baik karena berdengung. Mangkunegara VII memberi instruksi kepada Ir. Sarsito Mangunkusumo untuk mengadakan rapat pembentukan badan siaran radio (Sayid, 1936:3). Rapat diadakan di gedung *Societiet* Mangkunegaran pada 1 April 1933 yang dihadiri sembilan orang berasal dari beberapa pengurus *Javaansche Kuntkring* Mardiraras serta hartawan yang tertarik dengan siaran radio (Jayabaya, 1986: 8).

Berdasarkan hasil rapat disepakati bahwa *Soloche Radio Vereeniging* (SRV) secara resmi berdiri dengan tujuan untuk mengangkat derajat kebangsaan melalui siaran kesenian Jawa dan Ketimuran. Peserta rapat yang hadir bertindak sebagai pengurus SRV, berikut nama sekaligus kedudukannya:

Tabel 4.5 Daftar Pengurus SRV tahun 1933

Ketua	: R.M Ir. Sarsito Mangunkusumo
Sekretaris	: R.M Soetarto Hardjowahono
Bendahara	: Liem Tik Liang
Komisaris	: R.T Dr. Moermohoesodo Tjan Ing Tjwan Louwson Wongsohartono Tjiong Joe Hok Prijihartono
Komisi Teknik	: R.M Ir. Sarsito Mangunkusumo Louwson Tjiong Joe Hok
Komisi Penyiaran	: R.M Soetarto Hardjowahono Liem Tik Liang Tjan Ing Tjwan
Komisi Propaganda	: R.T Dr. Moermohoesodo Wongsohartono Prijihartono

(Sumber: Sayid, 1936:3)

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa pendiri SRV tidak hanya berasal dari kalangan pribumi tetapi juga berasal dari etnis Tionghoa berjumlah tiga orang. Pendirian SRV membuat siaran radio pribumi lebih terorganisir dan sistematis. Hal



pertama yang dilakukan oleh pengurus SRV adalah dengan melakukan pengadaan pemancar baru yang berhasil didapatkan pada Januari 1934. Program siaran menjadi lebih rutin dan beragam yakni klenengan, wayang orang, dongeng anak, program untuk kaum ibu, khotbah keagamaan, siaran gamelan sekaten, dan siaran musik keroncong, genderan dan tjemplungan, musik hawaian, berita dari surat kabar, lagu Melayu, Lagu Ambon, Lagu Barat siaran dan wayang kulit (Sayid, 1936:24-27). Siaran SRV bahkan dapat diterima hingga ke negeri Belanda (Sayid, 1936:7).

Secara lebih rinci, berikut adalah Program SRV selama delapan hari pada bulan Maret 1942:

Tabel 4.6 Daftar Program SRV bulam Maret 1942

<b>1 Minggu Legi</b>	<b>2 Senin Pahing</b>
<b>Cap Go Meh</b>	
06.00 Klenengan	09.30 Klenengan Sokongan dari Pakubuwana XI
09.45 Melanjutkan relay dari PPRK	13.15 Berita Pers
13.15 Berita Pers	13.30 Melanjutkan Klenengan
13.30 Tutup	14.00 Tutup
17.00 Penampilan Wayang Orang	17.00 Pelajaran Tembang dan Gamelan
18.00 Pidato dari Lim Tik Bio	19.15 Lagu-lagu Hawaian
19.00 Lagu-lagu Tionghoa	19.30 Berita Pers
19.30 Berita Pers	20.00 Lagu-lagu Jawa
20.00 Pembacaan Tembang Macapat	20.30 Berita Pers
21.30 Berita Pers	21.45 Musik Keroncong
21.45 Melanjutkan Macapat	24.00 Tutup
24.00 Tutup	
<b>3 Selasa Pon</b>	<b>4 Rabu Wage</b>
09.00 Pelajaran Wireng di Pura MN hadiah dari Sri Paduka ZHKGPAAMangkunegara VII	Perbaikan Zender
12.00 Tutup	17.00 Lagu-lagu Jawa
17.00 Lagu-lagu Jawa	17.30 Lagu-lagu Melayu
17.30 Lagu-lagu Sunda	18.00 Lagu-lagu Sunda
18.00 Lagu Hawaian sokongan dari "Royal Tuners"	18.30 Lagu-lagu Ambon
19.15 Lagu-lagu Bali	18.50 Pidato tentang pertolongan bagi korban perang oleh R.M Sudarjo
19.30 Berita Pers	19.20 Lagu-lagu Hindustani
20.00 Menjawab Surat-surat	19.30 Berita Pers
20.30 Keroncong hadiah dari Ratu Hemas	20.00 Klenengan dari Pura MN hadiah dari Mangkunegara VII
21.30 Berita Pers	20.45 Relay PPRK
21.45 Melanjutkan Keroncong	21.30 Berita Pers
24.00 Tutup	21.45 Melanjutkan klenengan dari MN
	24.00 Tutup
<b>5 Kamis Kliwon</b>	<b>6 Jumat Legi</b>

06.00 Berita Pers	12.00 Sembahyang di Masjid besar Surakarta
06.30 Klenengan dari Pura MN hadiah dari Mangkunegara VII (direlay PPRK)	13.00 Tutup
07.30 Klenengan sederhana	17.00 Petilan Langendriyan
10.00 Tutup	19.00 Lagu-lagu Keroncong
17.00 Pelajaran Tembang&Gamelan dari Taman Siswa	19.30 Berita Pers
18.00 Mengaji Al-Quran dan Adzhan	20.00 Klenengan PBMN di Kepatihan MN
18.30 Lagu-lagu Arab	21.30 Berita Pers
18.50 Pidato hal agama Islam	21.45 Melanjutkan Klenengan dari Kepatihan MN
19.20 Lagu-lagu Hindustani	24.00 Tutup
19.30 Berita Pers	
20.00 Genderan dan Tjemplungan	
21.30 Berita Pers	
24.00 Tutup	
<b>7 Sabtu Paing</b>	<b>8 Minggu Pon</b>
10.30 Genderan dan Cemplungan	09.00 Klenengan hadiah dari BKPH Prabuwinoto
13.15 Berita Pers	10.30 Relay PPRK
13.30 Melanjutkan Genderan dan Cemplungan	13.15 Berita Pers
14.30 Tutup	13.30 Tutup
17.00 Taman Putera	17.00 Taman Putra
18.00 Musik Hawaian	18.00 Cerita radio oleh Atmawidjaja
18.45 Lagu dolanan anak-anak	18.30 Lagu-lagu Melayu
19.30 Berita Pers	19.00 Penerangan pada masyarakat ketimuran oleh van der Plas (relay PPRK)
20.05 Penerangan umum oleh Dr. HJ van Mook (relay PPRK)	19.15 Lagu-lagu Ambon
20.20 Ketoprak Ekoprojo di Gedung Sonoharsono	19.30 Berita Pers
21.30 Berita Pers	20.00 Pembacaan Tembang Macapat
21.45 Melanjutkan Ketoprak	21.30 Berita Pers
01.00 Tutup	21.45 Melanjutkan Macapat
	24.00 Tutup

(Sumber: Pewarta SRV-Maret, 1942: 4-5)

Berdasarkan tabel 4.6, daftar program SRV selama seminggu diketahui bahwa siaran artistik (siaran yang mengutamakan keindahan dan hiburan) SRV adalah penyiaran musik tradisional Jawa dan lagu-lagu ketimuran lain baik dari daerah Hindia Belanda maupun etnis lain, ketoprak, siaran anak, siaran khusus wanita dan keolahragaan. Siaran jurnalistik adalah siaran peristiwa terhangat dan kredibel termasuk dalam jenis ini adalah berita. Kesenian Jawa memiliki presentase penyiaran yang tinggi dengan siaran klenengan sebanyak 6 kali selama 8 hari.

## **C. Kebijakan Mangkunegara VII dalam Memajukan SRV**

### **1. Mangkunegara VII dan Kesenian Jawa**

Mangkunegara VII dinobatkan menjadi pemimpin praja Mangkunegaran pada 3 Maret 1916 (Anonim, 1989:2). Mangkunegara VII aktif dalam mewadahi gerakan dan modernisasi para pemuda dengan mendirikan perkumpulan Kepanduan (Pramuka) pada 1917 dan krida Muda (Bastomi, 1996: 98). Berbagai kebijakan ditempuh oleh Mangkunegara VII dalam rangka mempertahankan kesenian leluhur serta penyesuaian dengan kemajuan zaman, salah satunya adalah pembentukan Kabupaten Baratawiyata yang merupakan badan khusus yang dibentuk oleh Mangkunegara VII untuk menangani masalah pengajaran, kebudayaan, pemberantasan buta huruf dan olahraga (Citrosoma, 1944: 1). Siswa sekolah rendah, sekolah menengah, para putra serta nara praja Mangkunegaran dianjurkan untuk belajar menari, diperkenalkan pula pedoman tari gaya Mangkunegaran (Citrosoma, 1944: 7). Setiap kelompok dan kawedanan, serta sekolah di Mangkunegaran diberi bantuan berupa perangkat gamelan. Cara *nembang* diseragamkan di setiap sekolah dengan menggunakan notasi *Sariswara* ciptaan Ki Hajar Dewantara (Citrosoma, 1944:7; Bastomi, 1996: 99). Mangkunegara VII menjadi ketua kehormatan Jawa Instituut yang merupakan sebuah badan yang bertujuan memajukan kebudayaan Jawa (bahasa, karawitan, sandiwara) agar generasi muda Jawa ikut serta membangun kebudayaannya (Koperberg, 1924, 8-9). Pada kesenian wayang, Mangkunegara VII telah menulis 37 jilid serat pedalangan yang menjadi sumber utama buku pedalangan serta patokan pakeliran (pementasan wayang Purwo). Kecintaan Mangkunegara VII terhadap kesenian leluhur dan pikirannya yang maju akan adanya teknologi yang lebih modern membuatnya memanfaatkan radio untuk menyiarkan kesenian Jawa dan Ketimuran (Aj.495, 1942: 3).

### **2. Peran Mangkunegaran terhadap SRV**

Mangkunegara VII berperan secara moril maupun materiil dalam pendirian dan perkembangan SRV. Secara materiil, Mangkunegara VII memberikan pemancar bekas kepada *Javaansche Kuntskring* Mardiraras yang menjadi cikal bakal berdirinya SRV. Mangkunegara VII juga memberikan sejumlah uang pinjaman agar SRV dapat membeli pemancar baru serta menghibahkan sebidang tanah seluas 6000 m<sup>2</sup> untuk dibangun gedung studio SRV. Mangkunegara VII ikut serta dalam mengisi siaran program SRV yakni Pelajaran *Wireng* dari Pura Mangkunegaran setiap hari Selasa,

*klenengan* dari Pura Mangkunegaran setiap hari Rabu, *tembang Macapat* setiap hari Kamis pukul 21.00-23.00, *ketoprak* dari Balekambang (Pewartar SRV-Oktober, 1937: 8-10), dan *langendriyan* (Pewartar SRV-1938:8).

#### **D. Peranan SRV dalam Pelestarian Kesenian Jawa**

##### **1. Memudahkan Akses Masyarakat untuk Menikmati Gamelan Istana**

SRV membuat kesenian keraton yang halus dapat dinikmati oleh masyarakat biasa secara rutin setiap saat dengan bersantai (Mrazek, 2006:256). Pada jadwal program siaran tahun 1937 selama satu minggu *klenengan* keraton disiarkan sebanyak 5 kali yakni Senin dari Keraton Kasunanan Surakarta, Rabu dari Pura Mangkunegaran dan Sabtu dari Keraton Kasunanan Surakarta lagi, Minggu dan Kamis dari istana kepatihan Surakarta yang pada saat itu dijabat oleh KPAA Djojonegoro (Pewartar SRV-November, 1937: 9). SRV juga diperkenankan merelay siaran MAVRO berupa *Uyonyon* dari Keraton *dhalem* Yogyakarta atas kemurahan dari GKR Timur pada 1938 (Pewartar SRV-Januari, 1938: 8). Sebelum adanya siaran *klenengan* melalui radio, rakyat hanya bisa menikmati gamelan kraton setahun sekali yakni ketika *Garebeg Mulud*. Dengan adanya siaran SRV, gamelan yang diperdengarkan tidak hanya dari rumah para pangeran tetapi juga dari pusat kesenian Jawa langsung yakni keraton (Wawancara dengan Hari Wiryawan 8 Agustus 2020).

##### **2. Menginspirasi berdirinya perhimpunan radio pribumi di daerah lain**

Berdirinya SRV telah menginspirasi munculnya radio milik pribumi di daerah lain (Mangunkusumo, 1939: 171). Berdasarkan wawancara dengan Hari Wiryawan (8 Agustus 2020) perkumpulan radio tersebut awalnya merupakan kelompok pendengar (anggota) radio SRV di luar kota Surakarta yang kemudian memproduksi siarannya secara mandiri sesuai dengan kesenian di daerahnya masing-masing.

Cabang pertama SRV dibuka di Batavia dengan nama SRV kring Betawi pada 8 April 1934 yang diketuai oleh Gunari Wiryodinoto. Setelah dapat beroperasi secara mandiri SRV betawi kemudian menjadi perhimpunan yang bernama *Vereeniging voor Oosterche Radio Omroep* (VORO). Cabang selanjutnya berdiri di Bandung dengan nama *Vereeniging Oosterche Radio Luisteraars* (VORL) pada 30 April 1934 yang diketuai oleh R. Sudirjo (Darmanto & Istiyono, 2013: 14). Surabaya juga mendirikan perkumpulan dengan nama *Vereeniging Oosterche Radio* Surabaya (VORS) pada

tahun 1934 tetapi pada Oktober 1937 VORS kemudian dihapuskan sebagai gantinya hanya diangkat konsul yang sebelumnya merupakan pengurus VORS (Pewartas SRV-Oktober: 1937: 1). Pada tahun 1936 para pendengar SRV Madiun mendirikan *Eerste Madiunsche Radio Omroep* (EMRO) dan dipimpin oleh Panalagawa. Cabang-cabang SRV diatas merupakan organisasi stasiun radio pribumi yang otonom baik dari segi finansial maupun personalia yang terlibat. SRV hanya membantu mengelola siaran dan manajemennya.

### **3. Mengiringi tarian tunggal Gusti Nurul di Belanda**

Pada tahun 1937, Mangkenegara VII, permaisuri Kanjeng Ratu Timur dan Gusti Nurul beserta rombongan menghadiri undangan Ratu Wilhelmina pada upacara perayaan pernikahan Putri Juliana dan Pangeran Bernhard. Dalam pesta perayaan pernikahan tersebut Mangkunegara VII mempersembahkan hadiah berupa tarian tunggal serimpi oleh Gusti Nurul dengan diiringi klenengan dari Mangkunegaran yang disiarkan melalui SRV. Sejumlah insinyur terlibat dalam kelancaran proyek tersebut. Ditengah tarian terjadi gangguan sinyal radio sehingga suara musik tidak terdengar untuk mengatasinya salah satu rombongan Mangkunegaran memberikan aba-aba dengan suara keprak sehingga tarian dapat selesai dengan tepat (*Een Javaansch Prinsesje Danst*, 1937: 182-183). Tarian Gusti Nurul di Instana Nordiende telah memukau bangsa Belanda dan menunjukkan bahwa negeri jajahan Hindia Belanda merupakan negeri yang berperadaban (Cannegieter, 1937: 24).

### **4. Berpartisipasi dalam pendirian Perikatan Perkumpulan Radio Ketimuran**

SRV turut serta dalam pendirian PPRK dan menjadi anggota PPRK. Ketua SRV yakni Ir. Sarsito Mangunkusumo bahkan menjadi sekretaris dan bendahara PPRK. Menurut garis besar rencana kiriman PPRK, PPRK akan merelay program siaran dari stasiun radio anggotanya. Selama bulan Januari 1942 siaran SRV yang direlay PPRK cukup banyak yakni 15 kali berupa siaran klenengan dari Mangkunegaran, wayang oleh RM Sutarto Hardjowahono, pidato dari KRMT Wongsonagoro, ceramah agama Islam, siaran olahraga, *genderan* dan *tjemplungan*, lagu Arab, orkest keroncong, pidato peringatan Hari Anak pada 17 Januari, klenengan satu *Suro*, dan pidato penerangan masyarakat (Pewartas SRV-Januari-1940:1-7).

## SIMPULAN

1. SRV didirikan berkat adanya hasrat yang besar dari Mangkunegara VII untuk memadukan kebudayaan Barat dengan kebudayaan Timur yakni dengan memanfaatkan perkembangan teknologi komunikasi massa Radio untuk menyiarkan kesenian Jawa. Usaha yang dilakukan adalah merekam suara gamelan dengan *plaat* gramofon yang dinamai *Columbia GLX* untuk disiarkan dalam acara di radio/SRV. Berdirinya SRV diawali Mangkunegara VII tahun 1930 dengan membeli pemancar bekas dari *Djocjasche Radio Vereeniging* untuk menyiarkan klenengan dari *Javaansche Kuntskring* Mardiraras dan wayang orang dari Balekambang. Perbaikan sarana dan sumber daya penyiaran terus dilakukan dengan membentuk badan perhimpunan khusus untuk mengurus operasional siaran. Badan perhimpunan radio dinamakan *Solosche Radio Vereeniging* (SRV) Mangkunegara VII menjadikan SRV sebagai salah satu sarana pengelolaan kebudayaan Jawa dengan visi mengangkat derajat bangsa Nusantara dengan cara menyiarkan kesenian Jawa dan ketimuran.
2. Kebijakan Mangkunegara VII dalam memajukan SRV yakni dengan memberikan pinjaman uang untuk pembelian pemancar baru sehingga siaran radio dari Mangkunenagan dapat ditangkap hingga ke Belanda Mangkunegara VII juga memberikan sebidang tanah untuk didirikan sebuah gedung khusus bagi keperluan siaran radio dan menjadikan SRV sebagai satu-satunya badan perhimpunan radio pribumi yang mempunyai studio siaran tersendiri. Mangkunegara VII turut serta dalam mengisi program siaran SRV yakni pelajaran *wireng* setiap hari Selasa pukul 09.00-12.00, klenengan pada hari Rabu pukul 20.00-24.00, wayang orang dari Balekambang dan pertunjukan *Langendriyan*.
3. Peranan SRV dalam melestarikan kesenian Jawa ditunjukkan dari program siarannya, namun kesenian keraton mendapatkan porsi siaran yang lebih sering daripada kesenian rakyat. Gamelan keraton disiarkan secara teratur sebanyak 5 kali seminggu yakni setiap hari Senin, Rabu, Kamis, Sabtu dan Minggu. Pelajaran *wireng* setiap hari Selasa, *Langendriyan* dan wayang orang sebulan sekali pada hari Senin pukul 18.00, pembacaan kitab Mahabrata setiap Jumat pukul 19.30, pembacaan kitab Ramayana tiap Selasa pukul 19.00, pelajaran tembang setiap Minggu pagi dari Taman Siswa dan siaran tembang Macapat sebulan sekali pada

hari Kamis malam oleh Nyi Demang Marduraras. Kesenian rakyat yang disiarkan SRV berupa ketoprak dari Balekambang sebulan dua kali pada hari Minggu pukul 09.00 serta *tayub* untuk memperingati perayaan berdirinya *consulaat* SRV. Siaran SRV tiap malamnya ditutup dengan memutar *gendhing aja-ajak kaloran* dari plaat gramofon. SRV pada tahun 1937, mengenalkan kesenian Jawa hingga ke Negeri Belanda dengan cara mengiringi tarian Gusti Nurul di Istana Nordiende saat pesta pernikahan Putri Juliana dan Pangeran Bernhard dengan teknologi *short wave* (gelombang pendek).